

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN PENELITIAN SEBELUMNYA

Tinjauan penelitian ini bertujuan untuk perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak diteliti oleh peneliti. Adapun tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis adalah tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun
1	Alfa Khanifah	Korelasi Antara Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Hufadz Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Kota Semarang	2011
2	Hanifah	Upaya Meningkatkan Prestasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Strategi <i>Peer Lesson</i> Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tuntang Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012	2012
3	Hannatul Maliha	Hubungan Antara <i>Self Regulated Learning</i> dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	2015
4	Nalurita Sari	Pengaruh Kebiasaan Menghafal Juz 30 Al-Qur'an Terhadap Konsentrasi Belajar pada Siswa SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015	2015
5	Ismi Arofah	Implikasi Hafalan Al-Qur'an dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) : Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2009

Pertama, skripsi Alfa Khanifah (2011) yang berjudul “Korelasi Antara Motivasi Menghafal Al-Qur’an Dan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Hufadz Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Kota Semarang” dimana hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi menghafal alQur’an dan kualitas hafalan al-Qur’an santri hufadz Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Kota Semarang. Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai r observasi adalah 0,57 berada di atas r tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,36 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,46.

Adapun persamaan penelitian Alfa Khanifah (2011) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang hafalan Al-Qur’an namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti tentang korelasi motivasi dan kualitas hafalan sedangkan penulis meneliti tentang implikasi hafalan pada prestasi belajar. Dari penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan kepada penulis tentang motivasi dan kualitas sehingga dapat dikembangkan lagi oleh penulis menjadi penelitian tentang implikasinya terhadap prestasi akademik siswa.

Kedua, skripsi Hanifah (2012) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Menghafal Al-Qur’an Melalui Strategi *Peer Lesson* Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Tuntang Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012” dimana hasil dari penelitian tersebut adalah prestasi menghafal mengalami peningkatan secara bertahap. Pada pra siklus ketuntasan mencapai 23,5% siswa. Pada siklus I dicapai prosentase ketuntasan sebesar 41,2% pada siklus II dicapai prosentase ketuntasan belajar sebesar 76,5 % . pada siklus III dicapai ketuntasan belajar sebesar 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan strategi *peer lesson* terjadi peningkatan

prestasi menghafal siswa kelas V MI Ma'arif tuntang tahun pelajaran 2011/2012 dalam hal menghafal AlQur'an.

Adapun persamaan penelitian Hanifah (2011) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang hafalan Al-Qur'an namun perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada pengujian strategi *peer leasson* sebagai upaya peningkatan motivasi siswa dalam hal menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pengimplikasian hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi akademik siswa.

Ketiga, skripsi Hannatul Maliha (2015) yang berjudul "Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an" dimana hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan yang positif antara *self regulated learning* dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa program *tahfidz* dengan nilai koefisien korelasi 0,387.

Adapun persamaan penelitian Hannatul Maliha (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran namun perbedaannya adalah pada penelitian ini memfokuskan pada kemampuan pengaturan diri siswa dalam belajar sehingga mempunyai implikasi pada kemampuan menghafal siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah hal yang sebaliknya tentang bagaimana implikasi hafalan Al-Qur'an yang dimiliki siswa pada prestasi akademik siswa.

Keempat, skripsi Nalurita Sari (2015) yang berjudul "Pengaruh Kebiasaan Menghafal Juz 30 Al-Qur'an Terhadap Konsentrasi Belajar pada Siswa SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015". Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tersebut, diperoleh hasil penelitian bahwa:

1. Persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut $Y = 22,302 + 0,641X$

2. Kebiasaan menghafal Juz 30 Al-Qur'an dan konsentrasi belajar memiliki hubungan yang positif dan kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,769
3. Uji t menunjukkan H_0 ditolak, dengan $t_{tabel} = t(\alpha/2, n-2) = 2,032$ dan thitung sebesar 7,019 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,019 > 2,032$
4. Hasil perhitungan untuk nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,592 berarti 59,2% konsentrasi belajar dipengaruhi oleh kebiasaan menghafal Juz 30 Al-Qur'an serta sisanya sebesar 40,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kebiasaan menghafal Juz 30 Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap konsentrasi belajar. Adapun persamaan penelitian Nalurita Sari (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang hafalan Al-Qur'an dengan pembelajaran, dimana penelitian ini menekankan pada konsentrasi belajar siswa yang mempunyai dipengaruhi oleh kebiasaan menghafal Juz 30.

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah implikasi hafalan Al-Qur'an siswa pada prestasi belajar akademik siswa bukan menekankan pada konsentrasinya. Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menyambung dari penelitian tersebut diatas.

Kelima, skripsi Ismi Arofah (2009) yang berjudul "Implikasi Hafalan Al-Qur'an dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) : Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" dimana hasil dari penelitian tersebut adalah Hafalan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam berimplikasi dalam prestasi belajarnya.

Secara psikologis, aktivitas menghafal Al-Qur'an menimbulkan efek ketenangan yang mendukung keberhasilan proses belajar. Secara fisiologis, kebiasaan menghafal Al-Qur'an membuat indera penglihatan dan pendengaran menjadi familiar terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, serta melatih sistem memori dalam otak untuk mengingat, sehingga memudahkan mahasiswa untuk dapat menghafal pengetahuan lain selain Al-Qur'an. Selain itu, hafalan Al-Qur'an mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam sangat membantu penguasaan materi matakuliah keagamaan Islam yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, karena selain menghafalkan para mahasiswa tersebut juga berusaha memahami ayat-ayat yang dihafal.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ismi Arofah (2009) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang implikasi hafalan Al-Qur'an pada prestasi belajar. Namun yang menjadi perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penelitian tersebut objek penelitiannya adalah mahasiswa ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah siswa kelas Al-Qur'an SDIT Insan Permata Bojonegoro yang memiliki tantangan tersendiri dalam menghafal terutama karena faktor usia anak-anak yang cenderung bosan dengan hal monoton dan masih masa-masa bermain.

Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas tentang implikasi hafalan Al-Qur'an pada prestasi belajar siswa Sekolah Dasar oleh karena itu penulis ingin membahas mengenai hal tersebut pada penelitian. Maka penelitian ini diyakini bukan sebuah plagiasi, adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan pada

implikasi hafalan Al-Qur'an pada prestasi belajar siswa kelas Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Insan Permata Bojonegoro.

2.2. MENGHAFAAL AL-QUR'AN

2.2.1. PENGERTIAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005), kata menghafal berasal dari kata hafal yang mendapat awalan me- yang artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan menurut Risa Agustin (t.th:283) hafalan (kata benda) berarti hasil menghafal, sesuatu yang dihafal.

Menurut Zuhairini dan Ghofir (2004:76), menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode ini, antara lain:

1. merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacannya dan syakalnya;
2. mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar;
3. meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari;
4. retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

Pada hakikatnya pengertian menghafal tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi, namun ada dua perkara yang

membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal hadits, penghafal syair, penghafal mutiara hikmah, dan teks sastra lainnya seperti yang diterangkan oleh Misbahul Munir (2005:300) yaitu:

- a. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.
- b. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Jadi, bagi siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya karena meremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Qur'an dan Al-Hadits atau yang lainnya. Dalam Al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap Al-Qur'an.

Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan pada kita dengan *mutawatir*, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. (Ahsin W. 1994:1).

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahab Al-Zuhaili (2007:15) mendefinisikan pengertian Al-Qur'an adalah kitab Allah yang melemahkan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafad bahasa Arab, yang tertulis dalam lembaran-lembaran, membacanya dianggap ibadah yang dipindahkan dengan *mutawatir*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan, untuk mengingat-ingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat kedalam fikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan metode dan strategi tertentu.

2.2.2. KEUTAMAAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah kitab suci Agama Islam yang abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barangsiapa yang berkata dengannya (Al-Qur'an), maka ia berbicara dengan benar; barangsiapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapat pahala, barangsiapa yang menyeru padanya maka ia telah ditunjukkan pada jalan yang lurus, barangsiapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang pada tali Agama yang kokoh, dan barangsiapa yang berpaling darinya dan mencari petunjuk selainnya, maka ia sangatlah sesat. (Badwilan, Ahmad Salim 2009:264)

Kemuliaan penghafal Al-Qur'an tidak hanya terbatas di dunia saja, di akhirat kelak seorang penghafal Al-Qur'an mendapatkan beberapa kemuliaan dari Allah SWT seperti yang dituliskan Yusuf Qardhawi (1999:193) dari hadits Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Dari Nabi SAW: “Al-Qur’an akan datang pada hari qiamat, kemudian Al-Qur’an akan berkata, wahai Tuhanku pakaikanlah pakaian untuknya, kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (kehormatan). Al-Qur’an kembali meminta, “wahai Tuhanku tambahkanlah. lalu orang itu dipakaikan jubah karomah, kemudian Al-Qur’an memohon lagi, wahai Tuhanku, ridoilah dia, Allah SWT pun meridoinya, maka diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). Allah menambahkan pada setiap ayat yang dibacanya nikmat dan kebaikan”

Selain beberapa keutamaan menghafal Al-Qur’an yang telah diuraikan di atas, menurut Syamsudin (2009:35), ada beberapa keutamaan dalam menghafal Al-Qur’an antara lain:

1. Hafalan Al-Qur’an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
2. Menguatkan daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih, maka akan menjadikan seseorang mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar Al-Qur’an.
3. Dengan izin Allah, seorang siswa menjadi lebih unggul dari temantemannya yang lain di kelas, karena Allah memberikan karuniaNya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintaiNya.

Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dengan adanya berbagai keutamaan dan kemuliaan tersebut seorang pembaca dan penghafal Al-Qur’an seharusnya bisa lebih termotivasi dalam mengkaji, memahami dan melestarikan hafalannya.

2.2.3. ADAB MENGHAHAL AL-QUR'AN

Aktivitas menghafal Al-Qur'an diawali dengan membaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafalkan, sampai mendapatkan gambaran dalam pikiran tentang ayat-ayat yang dihafalkan tersebut. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah, oleh karena itu dalam membaca Al-Qur'an harus menggunakan beberapa tata krama, baik batin maupun zhahir.

Menurut Imam Nawawi dalam Zakariya Yahya (t.th:57) ada tatakrama batin yang harus diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an, diantaranya adalah sebelum membaca Al-Qur'an seseorang harus menanamkan dalam hatinya niat yang ikhlas karena Allah, yaitu dengan menghadirkan perasaan bermunajat kepada Allah, serta hendaklah ia membaca Al-Qur'an seakan-akan ia melihat Allah, (walaupun ia tidak melihat Allah) maka sesungguhnya Allah melihatnya.

Selain tatakrama batin, menurut Al-Maliki (1986:43) ada beberapa tatakrama zhahir dalam membaca Al-Qur'an yang juga harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Disunnahkan untuk mensucikan diri dari hadast besar dan kecil terlebih dahulu, karena membaca Al-Qur'an merupakan *dzikrullâh* yang paling utama;
- b. Disunnahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, adapun tempat yang paling utama adalah di masjid;
- c. Disunnahkan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum memulai membaca Al-Qur'an, agar mulut menjadi suci dan bersih.

- d. Disunnahkan duduk dengan menghadap kiblat dalam keadaan khusyu', tenang serta menundukkan kepala;
- e. Disunnahkan membaca *isti'adzah* (ta'awudz) sebelum memulai membaca Al-Qur'an.
- f. Hendaknya membaca basmalah pada setiap permulaan surat kecuali permulaan surat At-Taubah;
- g. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, agar dapat menganganangankan ayat-ayat yang sedang dibaca.
- h. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan memikirkan maksud ayat dan berusaha memahaminya, karena itulah tujuan yang agung dan penting dalam membaca Al-Qur'an.
- i. Disunnahkan membaca Al-Qur'an itu disertai dengan menangis apabila ada ayat yang menerangkan tentang pedihnya adzab, apabila tidak bisa maka hendaknya diusahakan untuk menangis;
- j. Disunnahkan memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an, apabila tidak bisa maka hendaknya tetap menjaga bacaan itu sesuai dengan ilmu tajwid;
- k. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang jelas (keras), karena membaca dengan suara yang keras lebih utama dan dapat menimbulkan semangat bagi pembacanya.

Dalam redaksi yang lain, An-Nawawi (t.th:75) menambahkan ada beberapa adab dalam membaca Al-Qur'an, antara lain :

- a. Dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh menggunakan bahasa selain Arab, baik di dalam sholat maupun di luar sholat. Misalnya apabila seseorang membaca surat Al-Fatihah di dalam sholat, tetapi dengan

bahasa indonesia (terjemah), maka sholatnya tidak sah. Demikian pula apabila membaca di luar shalat dengan bahasa selain arab (terjemah), maka seseorang tidak mendapatkan pahala membaca Al-Qur'an. Hal ini karena mengingat pahala membaca Al-Qur'an adalah dari melafadkan huruf-huruf arab yang terangkai dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

- b. Diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Qira'at tujuh (*qira'at al-sab'ah*) yang telah disepakati oleh para Ulama ahli Qira'ah

2.2.4. METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN

Metode merupakan cara untuk mencapai maksud yang diinginkan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, peran metode menghafal sangat besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang tepat, akan membantu seorang menghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan cepat.

Menurut Zen (2002:16), secara umum metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an ada dua macam, yaitu metode tahfizh dan takrir. Kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Metode tahfizh adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada instruktur.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, umumnya para menghafal Al-Qur'an menggunakan perpaduan antara metode tahfizh (menambah hafalan) dan metode takrir (mengulang hafalan), karena dengan menyeimbangkan keduanya, kuantitas dan kualitas hafalan akan dapat terjaga dengan baik. Adapun secara lebih spesifik, metode menghafal dalam prakteknya, akan lebih terperinci dijelaskan selanjutnya.

Menurut Al-Hafizh (2005:63), ada beberapa metode yang dapat membantu para penghafal mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Diantara metode itu adalah:

1. Metode wahdah, yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan.
2. Metode kitabah, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lalu dihafalkan.
3. Metode sima'i, yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafalkan dengan cara: (1) Mendengar dari guru yang membimbing dan mengajarnya. Dalam hal ini instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbing. (2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan.
4. Metode jama' yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur.
5. Metode talqin yaitu dengan cara guru membaca, kemudian santri menirukan dan jika salah dibenarkan oleh guru.
6. Metode gabungan yaitu menghafal al-Qur'an dengan cara menggabungkan dua metode atau lebih, misalnya metode sima'i dan kitabah, dll.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa metode yang ditawarkan amat beragam, dengan demikian diharapkan aktivitas menghafal

Al-Qur'an menjadi tidak membosankan, karena banyak alternatif metode yang bisa dipilih oleh para penghafal Al-Qur'an

2.2.5. MELESTARIKAN HAFALAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an yang telah berusaha dihafal oleh kaum muslimin harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik dalam ingatannya. Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya berlangsung sejalan dengan psikologi proses mengingat, dimana terjadi sebuah proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau pendengaran siswa. Informasi ini kemudian masuk kedalam memori jangka pendek (*short term memory/working memory*) siswa dan dikodekan (*encoding*). Setelah selesai proses pengkodean tersebut, informasi kemudian masuk dan tersimpan dalam memori jangka panjang/permanen (*long term memory permanent memory*). (Syah 1999:67)

Apabila proses penerimaan informasi berlangsung dengan sempurna, maka item informasi yang tersimpan pun baik. Akan tetapi apabila item informasi yang diserap rusak sebelum masuk ke memori permanen siswa, maka item yang rusak tersebut tidak hilang dan tetap diproses dalam memori siswa tersebut, tetapi terlalu lemah untuk dipanggil kembali (lupa). Kerusakan item informasi tersebut mungkin disebabkan karena tenggang waktu antara saat diserapnya informasi dengan saat pengkodean dan transformasi dalam memori jangka panjang siswa tersebut.

Menurut Muhibbin Syah (1999:152) dengan menghimpun pendapat dari berbagai sumber dalam bukunya, ada beberapa faktor penyebab lupa antara lain:

1. lupa yang terjadi karena gangguan konflik antara item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa. Dalam *interference theory*

(teori mengenai gangguan), gangguan konflik terbagi menjadi dua, yaitu (1) *proaktive interverence*, dan (2) *retroactive interverence*.

Seorang siswa akan mengalami gangguan *proaktif* apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam subsistem akal permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Peristiwa ini bisa terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebuah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya dalam tenggang waktu yang pendek. Dalam hal ini, materi yang baru saja dipelajari akan sangat sulit diingat atau diproduksi kembali.

Sebaliknya, seorang siswa mengalami gangguan *retroaktif* apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dulu tersimpan dalam subsistem akal permanen siswa tersebut. Dalam hal ini, materi pelajaran lama akan sangat sulit diingat oleh siswa (siswa lupa terhadap materi yang lama tersebut).

2. lupa yang terjadi karena adanya tekanan terhadap item informasi yang telah ada, baik disengaja maupun tidak. Contohnya, apabila item informasi yang diterima oleh siswa kurang menyenangkan, sehingga siswa akan dengan sengaja melupakan dan menekannya kedalam alam bawah sadar. Selain itu, karena sistem informasi itu tertekan kedalam alam bawah sadar dengan sendirinya (lupa dengan sendirinya) karena tidak pernah dipergunakan.
3. lupa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali

4. lupa karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu
5. lupa karena materi pelajaran yang telah dikuasi tidak pernah digunakan atau dihafalkan oleh siswa.
6. lupa karena terjadi perubahan urat syaraf otak

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, ayat-ayat yang dihafalkan oleh para penghafal bisa tersimpan dalam memori jangka pendek maupun memori jangka panjang, atau bisa juga tidak tersimpan. Hal ini tergantung pada intensitas pengulangan yang dilakukan, serta keseimbangan antara tahfizh (penambahan hafalan) dan takrir (pengulangan hafalan). Oleh karena itulah, perlu adanya upaya untuk melestarikan hafalan yang telah dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an.

Menurut As-Sirjani dan Abdul Kholiq (2007:71) ada beberapa strategi untuk melestarikan (memelihara) hafalan Al-Qur'an, antara lain:

1. Menjauhi perbuatan maksiat.

Seorang penghafal Al-Qur'an harus berusaha untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan dan dosa serta menjaga dirinya dari agar tidak terjerumus kedalamnya. Selain menjauhi perbuatan dosa, seorang penghafal Al-Qur'an harus menghindari segala hal yang *syubhat* (meragukan)

2. Mengulang-ulang dengan teratur.

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki waktu khusus untuk mengulang hafalannya, sehingga ia bisa rutin melakukan pengulangan hafalan. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya berusaha untuk bisa mengkhatakannya dalam jangka sebulan, atau apabila kurang

dari sebulan itu lebih baik. Dengan mengulang-ulang secara teratur dan istiqomah, diharapkan hafalan yang mulanya berada dalam memori jangka pendek bisa menetap dalam memori jangka panjang/permanen

3. Memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an

Memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, akan membantu penghafal dalam melekatkan hafalannya dalam pikiran. Seorang penghafal yang memahami makna dan kandungan ayat yang akan dihafal, akan lebih mudah dan cepat menghafalnya.

4. Sering memperdengarkan bacaan/hafalan kepada orang lain

Seorang penghafal hendaknya tidak menyandarkan hafalannya pada dirinya sendiri, akan tetapi ia harus memperdengarkan hafalannya kepada penghafal Al-Qur'an yang lain, terutama yang lebih senior. Hal ini bertujuan untuk mengetahui letak kesalahan bacaan, bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang secara tidak sadar. Kesalahan bacaan biasanya terjadi karena penghafal tersebut membaca sendiri (tidak diperdengarkan), kemudian saat melakukan kesalahan bacaan ia tidak menyadarinya. Hal ini akan berkelanjutan jika penghafal Al-Qur'an tidak pernah memperdengarkan hafalannya kepada orang lain

2.2.6. FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG KEBERHASILAN HAFALAN AL-QUR'AN

Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat Al-Qur'an di luar kepala dengan berbagai strategi dan metode tertentu. Sejalan dengan proses belajar,

menghafal Al-Qur'an juga memiliki beberapa faktor pendukung untuk mencapai hafalan yang sempurna.

Dalam rangka mencapai suatu keberhasilan untuk menghafal Al-Qur'an, ada beberapa faktor penunjang yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.6.1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah keadaan jasmani dan rohani individu (syah 2000:132) Faktor ini berasal dari dalam individu yang merupakan pembawaan masing-masing individu dan sangat menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an, antara lain:

1. Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seseorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁵ Dalam hal ini seorang penghafal Al-Qur'an yang memiliki ketajaman intelegensi dan potensi ingatan yang bagus akan lebih mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Intelegensi dan potensi kecerdasan pada dasarnya merupakan faktor-faktor psikologis. Dengan bakat intelegensi dan ingatan yang baik, seorang penghafal Al-Qur'an akan dapat memaksimalkan efektifitas metode menghafal yang ada. (Syamsudin 2007:49)

2. Minat

Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Mahasiswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha

menghafal Al-Qur'an dan melestarikannya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan dalam usaha menghafal Al-Qur'an. Menurut Al-Hafizh, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a. Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan Al-Qur'an dalam jiwa penghafal Al-Qur'an, ini adalah salah satu tugas seorang instruktur selain motivasi *intern* seseorang penghafal.
- b. Memahami keutamaan membaca, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke Al-Qur'an-an.
- c. Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke-al-Qur'an-an, serta kondusif untuk menghafal Al-Qur'an.
- d. Mengembangkan objek perlunya menghafal Al-Qur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Al-Qur'an, sehingga animo untuk menghafal Al-Qur'an selalu muncul dengan perspektif yang baru.
- e. Mengadakan musabaqah (lomba-lomba), seaman Al-Qur'an dan lainnya.
- f. Mengadakan studi banding dengan mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan atau pondok pesantren Al-Qur'an, sehingga bisa mendapat masukan yang berguna dari studi banding tersebut, sekaligus menyegarkan kembali minat menghafal Al-Qur'an sehingga tidak berhenti di tengah jalan.

g. Mengembangkan berbagai metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode yang terkesan monoton. (Al-Hafizh 2005:42)

3. Motivasi Individu

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, motivasi individu adalah adanya niat ikhlas dan *azam* (kemauan) yang kuat. Langkah pertama yang harus dimiliki seorang penghafal Al-Qur'an adalah menanamkan rasa keikhlasan tanpa ada sedikitpun riya' atau pamer hanya karena ingin disebut hafizh-hafizhah dan sebagainya. Niat menghafal Al-Qur'an haruslah didasarkan untuk mencari ridho Allah dan beribadah kepada-Nya. Niat yang ikhlas akan membedakan tujuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini karena pijakan awal yang berbeda akan berbeda pula hasil yang dicapai.

Selain niat, *azam*/kemauan yang kuat juga memegang peranan penting dalam proses menghafal dan melestarikan hafalan Al-Qur'an. Hal ini karena dalam proses menghafal Al-Qur'an seseorang akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan batin karena sulitnya yat-ayat yang dihafal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu adanya keinginan dan tekad yang kuat.

4. Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, namun tidak dapat dipungkiri bahwa

tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an yang relatif masih muda akan lebih mudah menghafal karena pikirannya masih murni dan belum tercampuri oleh urusan keduniaan dan berbagai problem kehidupan yang memberatkannya. Usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6-21 tahun, namun demikian bagi anak-anak usia dini hendaknya tidak dipaksakan melebihi batas kemampuan psikologisnya

2.2.6.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau lingkungan di sekitar siswa penghafal Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan menghafal dan melestarikan hafalan Al-Qur'an. Adapun beberapa faktor eksternal ini antara lain:

1. adanya guru Qira'ah (instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswa (anak bimbingannya) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses menghafal. Sebagaimana diketahui Al-Qur'an diturunkan secara *mutawatir* (bersambung) kepada malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW, demikian seterusnya beliau mengajarkannya kepada para sahabat hingga sampai pada masa

sekarang ini. Sehubungan dengan inilah, maka menurut As-Suyuti dalam belajar Al-Qur'an harus dengan guru yang memiliki sanad sah, yaitu guru yang jelas, tertib sanadnya dan bersambung kepada Nabi.

2. pengaturan waktu untuk menghafal Al-Qur'an

Tingkat kemampuan seorang penghafal berbeda antara satu dengan lainnya, begitu pula kesempatan yang dipergunakan seseorang penghafal Al-Qur'an. Dalam kesehariannya, seorang penghafal harus memiliki waktu khusus untuk menambah dan mengulangi hafalannya.

Bagi penghafal Al-Qur'an yang khusus menjalani program menghafal saja, dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktunya untuk menghafal sehingga bisa lebih cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, namun jika penghafal Al-Qur'an tersebut juga memiliki kegiatan selain menghafal Al-Qur'an seperti sekolah, kuliah, kursus dan lainnya, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target satu halaman adalah empat jam, dengan rincian untuk menghafal ayat-ayat baru dan dua jam untuk mengulang hafalan. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen waktu yang diperlukan masing-masing individu. Umpamanya satu jam di pagi hari dan satu jam di sore harinya, malam hari dan seterusnya. Adapun waktu-waktu yang dianggap

sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- waktu sebelum terbit fajar.

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena waktunya tenang dan memiliki banyak keutamaan. Waktu malam (setelah bangun dari tidur) adalah waktu yang sangat baik untuk membaca dan mengulangi hafalan Al-Qur'an, karena bacaan lebih menyatu dan khusyu' serta lebih mudah untuk dapat memahami bacaan dari pada waktu siang. Hal ini karena waktu siang merupakan waktu yang banyak berbagai aktifitas dan penuh dengan suara-suara bising dari lingkungan sekitar. (syamsudin, 2007:88)

- Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi juga sangat baik untuk menghafal, karena saat itu umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan kerja. Menurut kebiasaan, seseorang telah beristirahat pada malam harinya, sehingga jiwanya masih bersih dan terbebas dari segala beban mental dan pikiran yang memberatkan.

- Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kejenuhan dan kelesuan setelah seharian bekerja keras. Oleh karena itulah, setelah bangun dari tidur siang hendaklah

dimanfaatkan untuk menambah hafalan walaupun sedikit, atau sekedar mengulang hafalan saja.

- Setelah shalat

Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah bersabda bahwa diantara waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi orang-orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh, sehingga ia dapat menetralsir jiwanya dari kekalutan.

Dengan demikian, setelah sholat merupakan waktu yang baik pula untuk menghafal Al-Qur'an

- Waktu diantara maghrib dan Isya'

Kesempatan ini sudah sangat lazim digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca Al-Qur'an, atau bagi para penghafal Al-Qur'an waktu ini juga baik untuk dimanfaatkan untuk menambah hafalan atau untuk mengulang hafalan. Beberapa waktu yang telah disebutkan di atas bukanlah sebuah kemutlakan, karena setiap orang memiliki waktu senggang yang berbeda dan disesuaikan dengan kegiatannya masing-masing.

2.3. PRESTASI BELAJAR

2.3.1. PENGERTIAN PRESTASI BELAJAR

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu "prestasi dan belajar". Sebelum mendefinisikan prestasi belajar terlebih dahulu perlu memahami pengertian belajar. Belajar selalu dikaitkan dengan suatu aktifitas yang

membawa perubahan pada setiap individu. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan kebiasaan, pengetahuan, keterampilan dan sikap, juga menyangkut beberapa aspek dan kebiasaan manusia yang tidak terlepas dari kepribadiannya.

Menurut Slameto (1988:2), pengertian belajar adalah: suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.

Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan adalah dari tidak mengerti menjadi mengerti, dalam aspek keterampilan adalah dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, dalam aspek sikap adalah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Hal ini merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang diantaranya ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Tanpa adanya perubahan tingkah laku, belajar dapat dikatakan gagal. (Stiawati, Lilis; 1993:2)

Perubahan yang terjadi pada individu merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu interaksi edukatif. Dalam prakteknya tidak selamanya belajar itu dari interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, tetapi bisa juga terjadi di luar proses belajar mengajar. Misalnya anak yang belajar sendiri di rumah, itu juga merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pengertian di atas seseorang dapat dikatakan belajar apabila adanya perubahan tingkah laku karena terjadinya pengalaman dan latihan. Dengan demikian, tidak semua perubahan diartikan belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk dalam arti belajar. Agar lebih jelas, ada beberapa ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar. Hal ini berarti bahwa individu yang belajar menyadari akan adanya perubahan yang dialami, atau setidaknya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti bertambahnya pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan terhadap sesuatu, serta keterampilan,
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada individu berlangsung terus menerus dan tidak stasis. Fungsional artinya perubahan dalam belajar akan berguna dalam hidup. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan ataupun proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian semakin banyak usaha belajar dilakukan, maka akan semakin banyak dan baik pula perubahan yang yang diperoleh seseorang. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha dari individu sendiri.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, maksudnya perubahan yang yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya

untuk beberapa saat saja. Adapun perubahan yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Muhibbin Syah (2000), manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

- a. Kebiasaan.

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt (1973) dalam Muhibbin, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

- b. Keterampilan.

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan uraturat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, olah raga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerak motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

c. Pengamatan.

Artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar, seorang siswa akan akan mampu mencapai pengamatan yang benar-benar obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan menimbulkan pengertian yang salah pula.

d. Berfikir asosiatif dan daya ingat.

Berfikir asosiatif adalah berfikir dengan mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. ini merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi dan stimulus yang sedang ia hadapi.

e. Berfikir rasional dan kritis

Adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berhubungan dengan pemecahan masalah. siswa dituntut menggunakan rasio (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan menciptakan hukum-hukum. dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji kehandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

f. Sikap.

Dalam arti yang sempit, sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987) dalam Muhibbin, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

g. Inhibisi.

Secara ringkas inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

h. Apresiasi.

Pada dasarnya apresiasi berarti suatu pertimbangan yang mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, seni musik, seni lukis dan sebagainya. Tingkatan apresiasi siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

i. Tingkah laku afektif

Adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, gembira, was-was dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar, karena itu ia dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Istilah prestasi pada umumnya dihubungkan dengan hasil yang dicapai seseorang, baik dalam bidang pekerjaan maupun pendidikan. Seseorang dikatakan berprestasi baik apabila hasil usaha yang dicapai mendekati apa yang diharapkan. Akan tetapi sebaliknya, prestasi dikatakan menurun bila hasil usaha tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:700), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai/angka yang diberikan oleh guru.

Menurut Harahap dalam Djamarah (1994:21), prestasi didefinisikan sebagai suatu penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Sedangkan menurut Abdul Qohar dalam Djamarah (1994:20), prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Prestasi juga diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari sesuatu yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individual maupu kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Prestasi pada dasarnya adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Jadi pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesankesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar.

Indikator dari hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa, namun pengungkapan perubahan itu sangat sulit. Hal ini karena perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tidak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta rasa dan karsa. (Syah, Muhibbin; 2000:150)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam proses belajar, perlu dilakukan pengukuran seberapa jauh pengalaman belajar telah tertanam pada diri seseorang. Dengan kata lain harus dilakukan evaluasi terhadap proses belajar. Evaluasi dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kuantitatif. Dalam dunia pendidikan, pengukuran biasanya dilakukan secara kuantitatif dan diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar.

Banyak cara yang dilakukan untuk mengukur prestasi belajar/akademik. Pengajar dapat melakukan dengan mengajukan

pertanyaan lisan, memberikan pekerjaan rumah/tugas tertulis atau melihat penampilan aktual dari tugas keterampilan dan tes tertulis.

Menurut kebiasaan, prestasi belajar/akademik siswa biasanya diwujudkan dalam rapor. Rapor ini diberikan kepada orang tua siswa saat tengah semester dan setelah melewati ujian semester. Apabila nilai rapor baik, maka prestasinya dikatakan baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

2.3.2. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

Menurut Muhibbin Syah (1999:131), prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu:

1. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh, dapat mempengaruhi siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi fisik atau jasmani yang sehat akan membantu aktifitas belajar siswa, sebaliknya kondisi organ tubuh yang lemah akan dapat menurunkan kualitas belajar.

Untuk mendukung kondisi fisik agar selalu sehat antara lain dengan menjaga asupan makanan yang bergizi, cukup istirahat, serta memperbanyak melakukan olah raga. Hal ini karena, keadaan jasmani seperti kelainan pada anggota tubuh, kelelahan, dan sebagainya dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Suryabrata keadaan jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, kondisi fisik yang sehat dapat melancarkan proses belajar mengajar. Menurutnya, keadaan fungsi panca indera yang baik, khususnya indera penglihatan dan pendengaran adalah sangat penting. Oleh karena itu, bagi para pendidik hendaknya juga membantu menjaga indera tersebut dengan baik, seperti dengan melakukan beberapa usaha yang bersifat kuratif dan preventif. Hal ini dapat diwujudkan misalnya dengan adanya pemeriksaan dokter secara periodik, serta dengan menyediakan media pembelajaran yang memenuhi syarat dan penempatan siswa secara baik di kelas. (Suryabrata, 2008:235)

2. Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Menurut Muhibbin Syah (1999:133) banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, namun faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

a. Intelegensi siswa

Intelegensi merupakan suatu faktor yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Menurut Reber dalam Muhibbin syah, intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi seorang siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat intelegensi siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan dan demikian pula sebaliknya.

Menurut Abu Ahmadi (1986:46), faktor intelegensi adalah faktor *indogen* yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan anak. Bila pembawaan intelegensi anak memang rendah, maka anak tersebut akan sukar mengerti terhadap apa yang dipelajarinya sehingga perlu bantuan ekstra dari pendidik atau orang tua untuk berhasil dalam belajarnya.

Dibandingkan individu dengan kecerdasan rendah, individu dengan kecerdasan yang lebih tinggi lebih mudah memahami materi pelajaran. Dalam prakteknya, tingkat intelegensi yang tinggi belum dapat dijadikan standar mutlak keberhasilan siswa bila tidak diimbangi dengan kemauan untuk belajar.

b. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik

secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran yang dipelajari, merupakan awal yang baik bagi proses belajar siswa.

c. Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dalam matapelajaran tertentu. (Muhibbin Syah, 1999:135)

d. Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi berperilaku merupakan daya penggerak psikis dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya tujuan belajar.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang dapat mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian, hadiah, tata tertib sekolah, suri teladan dari orang tua dan guru dan sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan permanen.

e. Minat

Minat merupakan kecenderungan pada individu yang menyangkut perasaan suka atau tidak suka terhadap hal tertentu. Minat mendorong individu untuk melakukan, menaruh perhatian pada sesuatu yang disukainya, sehingga minat dalam belajar akan memiliki peluang berprestasi yang lebih besar.

Dalam redaksi yang lain, Usman & Setiawati (1993:10) menambahkan, bahwa yang juga termasuk dalam aspek psikologis adalah keadaan emosi siswa. Keadaan emosi siswa seperti rasa takut, cemas, dan khawatir, dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hingga pada kadar tertentu, perasaan semacam itu dapat menjadi pendorong seseorang dalam belajar, namun jika terlalu berlebihan akan menghambat proses berfikir siswa sehingga menyebabkan rendahnya prestasi akademik siswa tersebut

f. faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa;

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, terdiri dari faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial adalah yang banyak berhubungan dengan sesama manusia,

seperti guru, orang tua dan teman-teman di sekolah. Adapun faktor non sosial antara lain berupa sarana prasarana yang mendukung proses belajar mengajar, tempat tinggal yang kondusif dan sebagainya.

Senada dengan keterangan di atas, Usman & setiawati (1993:10) menyebutkan ada beberapa faktor sosial antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah masyarakat, dan lingkungan kelompok. Selain itu, ada juga faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta faktor lingkungan spiritual keagamaan yang juga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Slameto (1988:233), faktor sosial ekonomi dan sosio kultural sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Cara mendidik orang tua. Pendidikan orang tua kepada anak sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditegaskan oleh Slameto yang mengutip pernyataan Sucipto Wirowijoyo, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.
2. Keadaan ekonomi/pekerjaan orang tua. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pemenuhan keluarga, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan lain yang termasuk fasilitas belajar siswa.
3. Keadaan atau suasana keluarga. Suasana keluarga yang gaduh tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang sedang

belajar, sehingga belajar menjadi kacau. Sebaliknya suasana rumah yang tenang dan tentram akan membuat anak betah di rumah dan anak juga dapat belajar dengan tenang.

4. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara yang digunakan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain pendekatan belajar, kebiasaan belajar, strategi belajar, dan gaya belajar yang efektif juga mendukung siswa untuk dapat mencapai prestasi yang baik.

2.3.3. EVALUASI PRESTASI KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK

- a. Evaluasi prestasi kognitif

Sebagaimana yang dikatakan Reber (1998) dalam Muhibbin Syah, mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dilakukan dengan berbagai cara, baik tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Dalam keadaan siswa yang jumlahnya banyak, menggunakan tes lisan dianggap tidak efektif, sebagai gantinya guru bisa memanfaatkan tes tulis sebaik-baiknya.

Dianjurkan untuk memilih tes pencocokan, tes isian, serta tes esai. Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sintesis siswa, guru dianjurkan untuk menggunakan tes esai, karena tes ini adalah satu-

satunya ragam instrumen evaluasi yang paling tepat untuk mengevaluasi dua jenis kemampuan tersebut.

b. Evaluasi Prestasi afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi belajar siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa), jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik hendaknya mendapatkan perhatian khusus. Sebab kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa

Selanjutnya Reber (1988) dalam Syah menjelaskan, salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer adalah “skala likert” yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap seseorang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini beri skor 1-5 atau 1 -7, bergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai “sangat tidak”.

Untuk memudahkan identifikasi jenis kecenderungan afektif siswa yang representatif, item-item skala sikap sebaiknya dilengkapi dengan identitas sikap yang meliputi doktrin, komitmen, penghayatan, dan wawasan.

c. Evaluasi Prestasi Psikomotor

Reber juga mengatakan bahwa cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Dalam hal ini observasi harus dibedakan

dengan eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

2.4. IMPLEMENTASI MENGHAFAL DALAM PRESTASI BELAJAR

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah ditetapkan atau menjadi tujuan, baik secara individu maupun kelompok.

Dalam pembahasan pada skripsi ini, prestasi belajar yang dimaksud adalah prestasi belajar siswa kelas Al-Qur'an SD Islam Terpadu Insan Permata Bojonegoro pada mata pelajaran anak Sekolah dasar pada umumnya yaitu pelajaran akademik seperti Pendidikan Agama Islam, Matematika, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, IPA, IPS, SBK dan lain sebagainya.

Aktivitas belajar merupakan proses yang tidak lepas dari berbagai pengaruh yang berasal dari dalam maupun luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Menurut Sudjana (2008:39), hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungannya.

Menurut Suryabrata (2002:233), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar ada dua macam, yaitu:

- a. Faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal siswa)

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, terdiri dari faktor sosial dan faktor non sosial. faktor sosial adalah yang banyak berhubungan dengan sesama manusia, seperti guru, orang tua dan teman-teman di sekolah. Sedangkan faktor non sosial antara lain berupa sarana prasarana yang

mendukung proses belajar mengajar, tempat tinggal yang kondusif dan sebagainya.

b. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal siswa)

Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal siswa) dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1). faktor fisiologis, 2). faktor psikologis

Faktor fisiologi terbagi lagi menjadi dua, yaitu keadaan jasmani dan fungsi panca indera. Apabila keadaan jasmani secara umum sehat, maka proses belajar akan dapat berjalan lancar, demikian pula apabila fungsi panca indera normal dan sehat. Panca indera khususnya indera penglihatan dan pendengaran, berperan sangat penting dalam proses belajar siswa. Dengan memaksimalkan fungsi panca indera dalam belajar, siswa akan dapat menyerap materi pelajaran dengan sempurna.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan menghayati dan berusaha meresapkan bacaan-bacaan Al-Qur'an ke dalam hati, sampai dapat dihafal dan melekat dengan baik dalam ingatan. Dalam menghafal Al-Qur'an seorang penghafal Al-Qur'an terlebih dahulu membaca dan mengulang-ulang bacaannya dengan baik sebelum dihafalkan. Dengan sering menggunakan indera penglihat dan pendengar secara maksimal untuk menghafal Al-Qur'an, maka akan melatih kepekaan indera tersebut terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat-ayat yang pernah dihafalkan akan menjadi sangat familiar, sehingga siswa penghafal Al-Qur'an dengan mudah bisa mengetahui ayat tersebut untuk kemudian menelaah dan mempelajarinya.

Selain itu, proses menghafal Al-Qur'an pada dasarnya sejalan dengan psikologi proses mengingat, di mana terjadi sebuah proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau pendengaran siswa untuk kemudian masuk ke

dalam memori jangka pendek, dikodekan, dan masuk kedalam memori jangka panjang. Dengan terbiasa melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an, maka sistem memori di dalam otak akan terlatih untuk mengingat sesuatu dengan mudah, termasuk mengingat pengetahuan selain Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan dasar bagi siswa dalam belajarnya. Dengan adanya seorang siswa menghafal Al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan kontribusi yang sangat besar dari hafalan yang dimilikinya.

Dalam menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal menggunakan berbagai metode yang dianggap sesuai dengan kemampuannya. Ada metode sederhana yang hanya membaca berulang-ulang per-ayat lalu menghafalkannya, ada pula yang berusaha untuk mengerti arti dan memahami maksud ayat sebelum kemudian dihafalkan. Dengan menggunakan metode menghafal yang sederhana tersebut, minimal seorang penghafal dapat mereview atau mengulang hafalannya dengan benar

Lain halnya bila metode yang digunakan dalam menghafal adalah metode *tadabbur* (memahami arti dan maksud yang terkandung dalam ayat), maka akan semakin besar kemungkinan untuk dapat memahami arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an melalui proses menghafal tersebut. Hal ini akan sangat membantu siswa dalam matakuliah keagamaan Islam yang banyak bersentuhan langsung dengan Al-Qur'an seperti Bahasa Arab, Hadits, Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh siswa kelas Al-Qur'an SD Islam terpadu Insan Permata Bojonegoro berimplikasi dalam prestasi belajarnya.

Selanjutnya, faktor kedua yang ada dalam diri siswa adalah Faktor psikologis. Menurut Usman & Setiawati (1993), faktor psikologis ada yang bersifat bawaan dan ada yang diperoleh dari luar, antara lain:

1. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta kecerdasan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
2. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Faktor psikologis yang ada dalam diri siswa sangat besar pengaruhnya terhadap kuantitas dan kualitas belajar siswa, walaupun faktor ini tidak dapat dilihat (abstrak). Salah satu faktor psikologis yang banyak mempengaruhi adalah keadaan emosi siswa.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk membuat hati dan jiwa menjadi tenang, menghibur perasaan sedih dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Hal ini merupakan rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik. Dengan membaca Al-Qur'an berarti seorang hamba sedang mengingat Allah dan berkomunikasi dengan-Nya. Dengan selalu mengingat Allah inilah suasana hati akan senantiasa tenang.

Dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh hasil yang baik jika mengoptimalkan seluruh potensi dalam dirinya. Dengan adanya ketenangan batin/psikis, seorang siswa akan dengan mudah bisa mengoptimalkan seluruh potensi dalam dirinya.

Jika mendengarkan musik klasik dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) seseorang, bacaan Al-Qur'an lebih dari itu. Selain memengaruhi IQ dan EQ, bacaan Al-Qur'an mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa aktifitas menghafal Al-Qur'an, memiliki keterlibatan terhadap prestasi belajar dalam 2 aspek:

A. Proses menghafal

- Dalam proses menghafal seorang siswa terbiasa membaca dan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini akan melatih ketajaman indera penglihatan dan pendengarannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Selain itu, dengan terbiasa menghafal Al-Qur'an, sistem memori dalam otak akan terlatih untuk mengingat. Hal ini akan memudahkan siswa untuk dapat menghafal pengetahuan lain selain Al-Qur'an.
- Dengan membaca Al-Qur'an secara terus-menerus, hati akan menjadi tenang, emosi terkendali, dan keadaan psikologis menjadi baik.

B. Hafalan Al-Qur'an (*out put* dari aktifitas menghafal)

Dengan hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki, siswa akan bisa dengan mudah mengambil ayat-ayat Al-Qur'an dari memorinya, untuk kemudian dipelajari, dikaji dan dikembangkan lebih lanjut menurut keilmuan yang sedang ditekuninya.

Dengan demikian, membaca Al-Qur'an secara tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa pada pelajaran umum karena efek psikologis yang ditimbulkannya, dan secara langsung berimplikasi terhadap pelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

2.5. SIKAP DAN KEWAJIBAN

Dalam pembahasan sebelumnya tentang belajar, telah dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan kebiasaan, pengetahuan, keterampilan dan sikap, juga menyangkut beberapa aspek dan kebiasaan manusia yang tidak terlepas dari kepribadiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal yang esensial dalam belajar adalah agar siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan yang lebih baik dari sebelum ia belajar.

Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, maka hasil dari proses belajar Agama Islam adalah terwujudnya sikap religius dalam diri siswa. Menurut Alim (2006:12), ada beberapa ciri sikap religius antara lain:

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama;
3. Aktif dalam kegiatan keagamaan;
4. Menghargai simbol keagamaan;
5. Akrab dengan kitab suci;
6. Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan;
7. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide

Ketujuh sikap religius di atas dapat dijadikan acuan untuk mengukur berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan Agama Islam. Hal ini karena tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah untuk membina kepribadian siswa agar menjadi

orang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama, bukan hanya menjadikan seseorang menjadi ahli agama.

Di sisi lain, seorang siswa penghafal Al-Qur'an memiliki beberapa sikap yang harus selalu ia lakukan. Menurut Qardhawi (1999:201), bagi para penghafal Al-Qur'an ada beberapa sikap yang harus diperhatikan agar hafalan Al-Qur'an dapat terus dilestarikan dan menjadi ilmu yang bermanfaat, diantaranya adalah:

a. Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an. Hendaknya ia memurnikan niatnya hanya karena Allah, bukan karena ingin pamer atau menginginkan pujian dari manusia.

b. Selalu bersama Al-Qur'an

Diantara etika penghafal Al-Qur'an adalah selalu bersama Al-Qur'an, maksudnya adalah hendaknya penghafal Al-Qur'an senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai teman dalam situasi apapun. Ketika ia sedang dalam kesendirian, kesusahan dan dalam kegembiraan. Dalam hal ini memang telah menjadi kewajiban bagi para penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa melestarikan hafalannya, baik dengan membacanya, mendengarkan dari orang lain, maupun mengkaji ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya.

c. Berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an hendaknya mampu menjadi suri tauladan bagi orang lain dengan selalu berakhlak dan bertingkah laku sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya tidak hanya membaca berulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi ia hendaknya mengembangkan pengetahuannya dengan cara mengkaji, memahami dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.



